



Meningkatkan Kesadaran Terhadap Bullying melalui Layanan klasikal di Sekolah Pendidikan Menengah

Wahyu Anita Amalia

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Corresponding author, E-mail: wahyuanitaamalia@gmail.com

Artikel info

Article history:

Received Mar 12th, 2024
Revised Mar 21th, 2024
Accepted Apr 28th, 2024

Kata Kunci:

Bullying,
layanan klasikal;
Pendidikan menengah;

Keyword:

Bullying,
classic service;
Middle education;

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan layanan konseling klasikal untuk mendeskripsikan efektivitas layanan konseling klasikal dalam meningkatkan pemahaman tentang bullying di kalangan siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis-Mc. Taggart (1988). Model ini membagi siklus satu proses penelitian tindakan kelas menjadi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII 4 SMP Negeri 26 Makassar . Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, hasil belajar kognitif siswa meningkat. Dengan menerapkan teknik experiential learning digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying.

The aim of the research is to determine the process and results of implementing classical counseling services to describe the effectiveness of classical counseling services in increasing understanding of bullying among students. The type of research used is Classroom Action Research. The PTK model used in this research is the Kemmis-Mc model. Taggart (1988). This model divides the first cycle of the classroom action research process into four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were students of class VIII 4 of SMP Negeri 26 Makassar. Based on the results of data analysis obtained, students' cognitive learning outcomes increased. By applying experiential learning techniques it is used to increase students' understanding of bullying



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap anak (child kekerasan) yang dilakukan oleh orang lain terhadap seseorang (anak) yang “inferior” atau lebih lemah guna memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu yang dapat merugikan orang lain (Yuyarti). , 2018). Bullying merupakan masalah sosial yang merugikan dan juga menjadi fokus perhatian di berbagai lingkungan, terutama di sekolah. Fenomena ini tidak hanya berdampak langsung pada korbannya, namun juga mempunyai dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan emosional serta prestasi akademik masing-masing siswa. Meningkatnya kejadian bullying menunjukkan bahwa diperlukan tindakan serius untuk memahami, mencegah dan mengatasi masalah ini.

Kajian tentang bullying penting untuk mengkaji berbagai aspek terkait, termasuk penyebab, akibat, dan strategi tandingannya. Salah satu aspek penting dalam mengatasi masalah ini adalah meningkatkan kesadaran tentang penindasan. Oleh karena itu perlu diketahui bahwa bullying biasanya terjadi di dalam ruang kelas, toilet, kantin, taman, gerbang bahkan di luar taman sekolah. Akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, melainkan menjadi tempat yang menakutkan (Ali, 2022). Pemahaman yang lebih baik mengenai masalah-masalah ini

dapat memberikan dasar bagi pengembangan pendekatan pencegahan dan intervensi yang efektif. Memahami penindasan memerlukan pemahaman menyeluruh tentang jenis-jenis penindasan, faktor-faktor yang mempengaruhi penindasan dan perilaku korban, serta konsekuensi psikologis, sosial, dan akademis dari penindasan. Selain itu, aspek budaya, lingkungan sekolah, peran media sosial, serta peran keluarga dan masyarakat dalam mencegah dan mengatasi bullying harus dikaji secara komprehensif.

Penelitian ini berharap dapat menemukan strategi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menggembirakan di lingkungan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatkan pemahaman tentang penindasan, harapannya adalah menciptakan langkah-langkah khusus untuk mengurangi penindasan, mendukung korban, dan membantu pelaku intimidasi memahami dampak negatif dari perilaku mereka. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan informasi mendalam mengenai fenomena bullying, namun juga memberikan landasan untuk mengembangkan program pencegahan yang berkelanjutan dan efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat membentuk masyarakat yang lebih peduli, lebih ramah dan mampu menangani masalah penindasan dengan lebih efektif.

Sebagai bentuk pencegahan terjadinya bullying, sekolah hendaknya melatih dan membekali siswanya dengan keterampilan atau pemahaman tentang bullying, maka salah satu caranya adalah dengan memberikan layanan pelatihan klasikal di bawah bimbingan dan bimbingan guru, sehingga layanan pelatihan dan konseling sebaiknya dilakukan secara rutin. paling banyak Namun siswa belum memanfaatkan secara optimal ketersediaan layanan konseling sekolah karena masih banyak siswa yang belum mengetahui cara kerja konseling dan bimbingan. Oleh karena itu, penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan informasi tentang kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Selain kurangnya informasi mengenai ketersediaan konseling dan bimbingan, konselor sekolah juga biasanya memberikan layanan dalam situasi bermasalah seperti perundungan. Oleh karena itu, bimbingan dan pendampingan guru berperan penting dalam pencegahan bullying di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas layanan konseling klasikal dalam meningkatkan pemahaman bullying pada siswa kelas VIII 4 SMP Negeri 26 Makassar.

1. Bullying

Bullying sendiri merupakan suatu tindakan permusuhan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakut-nakuti atau menyakiti orang lain (Coloroso, Ardilla, 2009: 58). Pada umumnya remaja yang kurang mampu secara finansial dan fisik (disabilitas) mudah menjadi korban bullying yang dilakukan oleh teman-temannya. Ada berbagai jenis penindasan, bisa berupa ejekan, penghinaan, atau pemukulan. Yang terakhir adalah perundungan melalui media sosial yang disampaikan melalui kolom komentar atau situasi yang diposting oleh pelaku yang mengandung kata-kata kasar dan kata-kata kotor. Tak jarang terjadi perang komentar dengan komentar negatif. Di lingkungan sekolah, pelaku intimidasi biasanya adalah siswa yang kuat, dan tentu saja yang menjadi korbannya adalah siswa yang lemah atau siswa yang menganggap dirinya sebagai pelaku intimidasi yang unggul terhadap siswa yang mereka anggap inferior.

Penindasan disebabkan oleh banyak faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Lestari (2016:156), faktor penyebab terjadinya bullying yang dialami siswa disebabkan oleh keluarga, teman sebaya dan media sosial. Faktor keluarga menunjukkan bahwa pelaku bullying berasal dari keluarga yang tidak sempurna, keluarga yang tidak harmonis, dan termasuk anak yang kurang mendapat perhatian orang tua. Faktor lain dalam tinjauan sejawat adalah bahwa pelaku intimidasi adalah siswa populer di sekolah yang berasal dari keluarga dengan status sosial tinggi, dan korbannya biasanya adalah siswa dengan sedikit teman yang tidak agresif dan tidak populer. Selain itu, hasil yang diperoleh dari faktor media menunjukkan bahwa bullying dilakukan oleh siswa yang menyalahgunakan media sosial dan juga lebih banyak menonton film kartun dibandingkan berita dan serial drama.

2. Pelayanan bimbingan klasikal

Menurut Prayitno dan Erman Amt, pelayanan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada orang lain atau peserta didik dan untuk memenuhi kebutuhannya. Pendampingan adalah suatu proses pembelajaran yang teratur dan sistematis yang membantu siswa menumbuhkan dan mengembangkan kekuatannya untuk memutuskan dan mengarahkan hidupnya, sehingga pada akhirnya memperoleh

pengalaman yang dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dan juga bagi dirinya sendiri (Prayitno dan Erman Amti, 2004 : 94). Namun terdapat bentuk klasik dari kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani beberapa siswa dalam satu kelompok belajar kelas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014: 102). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengajaran klasikal merupakan suatu pelayanan yang diberikan kepada seluruh siswa dalam suatu kelas. Hal ini menandakan bahwa proses pengajaran telah dipersiapkan dengan baik dan siap dibagikan kepada siswa tepat pada waktunya. Kegiatan ini mencakup informasi yang diberikan mentor langsung kepada siswa yang terlibat untuk membantu anak tumbuh dalam menentukan dan mengarahkan kehidupannya sendiri.

Bimbingan klasik merupakan bagian yang berpengaruh dalam layanan bimbingan dan konseling, dan merupakan layanan yang efektif, terutama untuk memecahkan masalah rasio konselor terhadap konselor. Maksud dan manfaat bimbingan klasikal adalah merencanakan akhir studi, bimbingan pengembangan karir dan kehidupan selanjutnya, pengembangan potensi dan kelebihan siswa secara optimal, adaptasi siswa terhadap lingkungan, dan membantu memecahkan permasalahan belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. . tujuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:33)

3. Project Based Learning

Teknik layanan pengajaran klasik yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. pembelajaran berbasis proyek merupakan model layanan yang menekankan aktivitas berbasis proyek sebagai alat pendukung layanan (Khanifah dalam Heriyanti, 2022). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model layanan dimana proyek dijadikan sebagai kegiatan utama atau inti (Riska Rezki, M. Luthfi, Ismail, 2017). Menurut (Mohamadi, 2018), pembelajaran berbasis proyek adalah metode layanan yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam pembuatan proyek, kemudian mempresentasikan dan mengevaluasi proyek yang telah dibuatnya. Pada saat yang sama, tugas guru adalah mengawasi dan membimbing proses pembuatan suatu proyek, sehingga siswa dapat fokus dalam membuat proyek dan topik yang akan dilaksanakan dengan sesuai, dan juga memberikan masukan atau jawaban kepada siswa nantinya. sudah selesai.

4. Experiential learning

Dengan experiential learning, siswa dapat mengembangkan karakter positif dalam dirinya yang dapat dipelajari melalui pengalaman. Pembelajaran eksperiensial adalah proses penambahan informasi yang melibatkan pengalaman tertentu. Melalui experiential learning, siswa belajar dari pengalaman langsung dan nyata serta melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan teman yang lain. Pembelajaran eksperiensial berlangsung dalam suasana santai dan menyenangkan, sehingga nantinya siswa memperoleh pengalaman dan membuat siswa mengapresiasi dan merenungkannya. Pembelajaran eksperiensial memberikan siswa metode yang tepat untuk mempelajari rasa percaya diri, yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dimana siswa dapat dengan mudah berkonsentrasi tanpa memikirkan konsekuensinya, dimana kesimpulan dapat diambil dari observasi dan evaluasi proses yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua periode dan mencakup 4 tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Kemmis dan Taggart, 1988). Langkah-langkah yang diuraikan merupakan langkah-langkah dalam satu siklus. Pada siklus berikutnya yaitu tahap perencanaan, kita melakukan kontrol dengan cara mereduksi pernyataan-pernyataan atau tindakan-tindakan yang menjadi pedoman siswa dalam pelayanan yang akan dilakukan. Siklus yang termasuk dalam pembelajaran kelas merupakan kegiatan yang berkesinambungan dan apabila dianggap cukup maka pembelajaran dapat dihentikan.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan terdiri dari siklus I dan II. Siklus I terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain penyusunan rencana pelayanan, pembuatan dan perbaikan media pelayanan, alat evaluasi, penyusunan formulir observasi, penyusunan angket, dan lain-lain. Tahap implementasi dilakukan pada saat proses pembelajaran yaitu. menggunakan pembelajaran berbasis proyek. metode Tahap observasi, yaitu pemantauan terhadap aktivitas siswa dilakukan. Pada tahap ini dosen

pembimbing melakukan analisis data yang dilakukan setelah penelitian selesai. Pada observasi ini, tutor mencatat aktivitas siswa dalam layanan bimbingan klasikal. Fase refleksi dilakukan setelah fungsi layanan yang diidentifikasi oleh pengontrol dijalankan. Tujuan konsultasi adalah untuk membahas hasil pemantauan proses operasional pelayanan yang dilakukan berdasarkan observasi pengawas. Kegiatan reflektif membahas kelebihan dan kekurangan siklus yang telah selesai.

Siklus II terdiri dari tahapan yang sama, namun pada tahap perencanaan guru mengubah metode yang digunakan dari project based learning menjadi experiential learning. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan siklus II merupakan perbaikan dan revisi dari siklus I. Pada tahap observasi, seluruh perubahan tindakan dan sikap siswa dalam kegiatan pengajaran dan pengabdian klasik mengenai kekurangan pada siklus I dimonitor. Pada fase refleksi diharapkan terjadi perubahan yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ini, segala sesuatu yang diperlukan telah dipersiapkan seperti rencana pelaksanaan pelayanan (SIP), materi terkait bullying, media layanan, dll. Layanan yang ditawarkan mencakup semua bidang pengetahuan (kognitif, afektif dan psikomotorik). Layanan bimbingan belajar klasik dimulai dengan tahap pendahuluan/awal, tahap utama dan tahap akhir/akhir. Dalam pengabdian ini, metode project based learning diterapkan pada tahap utama. Kegiatan inti Siklus I ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pada pengabdian Siklus I ini tutor menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yaitu siswa diarahkan untuk membentuk kelompok dan kemudian membuat poster sebagai inisiatif kampanye anti-bullying dan pencegahan.

Setelah selesai kegiatan layanan konseling tradisional, hasil observasi dan refleksi konselor memberikan informasi bahwa pada periode pertama siswa lebih tertarik dan fokus membuat poster kampanye anti bullying, namun karena itulah mereka adalah; tidak fokus dan tertarik dengan materi yang telah diselesaikan oleh konselor dan pemetaan pengalamannya, maka pada akhir sesi layanan konseling klasik, konselor mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang belum memahami bimbingan, ada kajian terhadap pengalaman yang dibuat oleh bimbingan. penasihat Oleh karena itu nampaknya siklus I belum mencapai tujuan penelitian tindakan kelas, karena penerapan layanan pengajaran klasikal dengan teknik pembelajaran berbasis proyek masih baru bagi siswa, sehingga materi pokok yang disampaikan belum dapat disampaikan. . berhasil karena tidak menjawab permasalahan, sehingga masih diperlukan siklus II.

Siklus II

Sebelum menyelesaikan Siklus II perlu memperhatikan dan mempersiapkan beberapa hal, seperti: Rencana Pelaksanaan Pelayanan (SIP), materi pelecehan, media layanan, dll. Selain itu, dosen pembimbing memodifikasi teknik pelayanan yang diberikan melalui experiential learning berdasarkan hasil refleksi siklus I dosen pembimbing. Maka pada Siklus II, pelatih membuka kegiatan dengan salam, berdoa, lalu mencairkan suasana, masuk ke kegiatan inti, guru mempertajam pembahasan tentang menggali pengalaman belajar siswa di kelas, sekolah dan lingkungan sekitar. guru Membimbing siswa bercerita tentang bullying di sekolah.

Di akhir kegiatan, guru menyampaikan pesan positif di depan papan pengumuman, kemudian guru memberikan kertas catatan yang nantinya siswa akan menuliskan afirmasi positif kepada orang lain tentang betapa besar dampak bullying terhadap orang lain. . . rakyat Dalam kegiatan pengabdian, konselor mengoreksi pemahaman siswa mengenai miskonsepsi mengenai bullying. Setelah itu, tutor memberikan afirmasi positif dan mengevaluasi layanan pengajaran klasikal yang dipraktikkan saat itu.

Hasil observasi periode II diketahui bahwa siswa memperhatikan materi yang disampaikan dan mempelajari pengalaman bullying dengan sangat baik. Untuk menunjukkan pemahaman siswa terhadap bullying, konselor mengarahkan siswa untuk merangkum dan menyimpulkan hasil kegiatan yang dilakukan, sehingga siswa dapat memberikan jawaban dan kesan terhadap kegiatan layanan bimbingan klasik yang berlangsung dengan cara tersebut. . menjauh dilakukan Dari hasil observasi siklus II diperoleh kondisi sebagai berikut: pemberian layanan lebih menyenangkan, dinamis dan serba guna, siswa tertarik memberikan layanan di kelas. Motivasi dan hasil belajar kognitif siswa pun

meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam dua periode, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik experiential learning dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying. Hal ini terlihat pada perkembangan kognitif siswa selama dua siklus selesai. Oleh karena itu, pemberian layanan klasikal dengan menggunakan teknik experiential learning dapat membantu guru meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying.

DAFTAR RUJUKAN

- Adilla, Nissa. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Kriminologi Indonesia, 5 (1): 56-66.
- Ali ACP. 2022. *Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar)*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Fatimah D.N. 2017. *Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Controlsiswa Smp Negeri 5 Yogyakarta*. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Vol. 14. Hal 25-37.
- Heriyanti IP. Bhakti CP. 2022. *Strategi Layanan Bimbingan Klasikal Blended Learning Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur. Vol 2 No. 2. Hal 40-45
- Lestari, Windy Sartika. 2016. *Analisis FaktorFaktor Penyebab Bullying di kalangan Peserta Didik*. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 3 (2): 147-157.
- Lestari I. Dkk. 2022. *Penguatan Karakter Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Experiential Learning*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Hal 524-529
- Maliasih. Hartono. Dkk. 2017. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA*. Jurnal Profesi Keguruan. Vol 3 No. 2. Hal 222-226.
- Mintasrihardi. Dkk. 2019. *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*. Jurnal Ilmu Administrasi Publik. Vol 7 No. 1. Hal 44-55.
- Mulyatiningsih E. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuyarti Y. 2018. *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Kependidikan Dasar. Vol 1 No.1. Hal 52-57.